

## BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Kesimpulan

Karya sastra baik verbal maupun non verbal mempunyai fungsi utama yaitu salah satu yang paling menonjol adalah sebagai, karena merupakan bagian yang masih dipertahankan dari identitas masyarakat dan kultur budaya. Dalam masyarakat

Jepang konsep budaya mereka yang masih tetap dipertahankan sampai saat ini adalah konsep *on*, *giri*, dan *gimu*. Konsep ini masih melekat pada keseharian mereka yang tertanam sejak kecil yang mereka hasilkan melalui cerita rakyatnya.

Melalui cerita rakyat ini, kita akan dapat belajar banyak hal yang diterapkan oleh masyarakat Jepang tentang konsep *on*, *giri*, dan *gimu* ini. Karena ketika kita mengenal ke-tiga konsep ini kita akan tahu bagaimana sikap, watak, dan perilaku orang Jepang. Serta juga menambah wawasan multikultural bangsa lain melalui karya sastranya.

Konsep *on*, *giri*, dan *gimu* dalam cerita rakyat *Kintaro* yang telah penulis analisis berupa: *shi no on* atau *on* yang diterima dari guru yaitu menerima pengajaran dari teman-temannya, *oya no on* atau *on* yang diterima dari orang tua yaitu meneruskan perjuangan ayahnya dan penerimaan kasih sayang terhadap ibunya, *nushi no on* atau *on* yang diterima dari tuannya yaitu Kintaro diangkat sebagai orang kepercayaan. Kemudian konsep *giri* berupa: *giri* terhadap nama yaitu perjuangan sang ibu dalam mempertahankan martabat keluarga samurai dan perjuangannya

dalam membesarkan Kintaro, *giri* terhadap dunia yaitu Kintaro memberikan petunjuk kepada temannya supaya tidak salah mengambil jalan. Selanjutnya, konsep *gimu* berupa: *gimu koo* yaitu pembayaran hutang ibu kepada nenek moyangnya dalam membesarkan anaknya dan Kintaro mengajak sang ibu untuk tinggal bersama di kota, *gimu nimmu* yaitu Kintaro telah mengalahkan setan di gunung.

Konsep *on*, *giri*, dan *gimu* dalam cerita rakyat *Jihi no Kami Sama* yang penulis analisis berupa: *on* terhadap sesama yaitu sang pendeta merasa berhutang dengan seorang gadis yang pernah menolongnya, *koo on* atau *on* terhadap atasan yaitu 19 gadis yang menghormati pemimpin tertinggi diantara mereka dalam hal ini adalah pendeta dengan menerima ajakannya. Kemudian, konsep *giri* berupa: *giri* terhadap dunia yaitu adanya syarat yang diberikan oleh tetangganya terhadap gadis yang harus dipenuhinya sebelum tetangga itu memberikan bantuannya dan seorang gadis yang menerima tawaran dari tetangganya dengan menyanggupinya. Selanjutnya, konsep *gimu* berupa: *gimu nimmu* saja yaitu seorang gadis yang membantu menyelesaikan pekerjaannya dalam menanam padi untuk tetangganya dan 19 gadis yang memenuhi permintaan sang pendeta dengan menyelesaikan pekerjaannya dalam menanam padi.

Konsep *on*, *giri* dan *gimu* dalam cerita *Hekoki Onna* yang penulis analisis berupa: *oya no on* atau *on* terhadap orang tua yaitu kepatuhan seorang anak terhadap ibunya. Kemudian, konsep *giri* berupa: *giri* terhadap nama yaitu tanggung jawab seorang suami, gadis yang membersihkan nama keluarganya, dan suami yang membawa nama keluarganya membayar hutangnya dengan cara bunuh diri. Juga

terdapat *tsumetai giri* yaitu seorang ayah sekaligus kepala desa yang merasakan beban yang sangat berat terhadap anak dan masyarakat membayarnya dengan melakukan bunuh diri. Selanjutnya, konsep *gimu* dalam cerita ini berupa: *gimu koo* yaitu seorang ayah yang tidak menjaga perasaan putranya, sang ibu yang tidak dapat mendidik anaknya dengan baik, ketidaksanggupan saudara dalam menjaga saudaranya yang lain, dan seorang suami yang membuktikan kesetiannya mereka semua membayarnya dengan cara melakukan bunuh diri. Kemudian terdapat *gimu chu*, yaitu warga desa terhadap pemimpin mereka yang malu dengan keadaan tanpa pemimpin. Sehingga mereka membayar hutangnya dengan cara melakukan bunuh diri.

**4.2 Saran**

Untuk penelitian berikutnya disarankan untuk menggunakan teori yang berbeda, misalnya teori psikologi untuk dapat lebih menitikberatkan penelitian pada unsur penokohan terhadap tokoh dalam cerita rakyat. Atau bisa juga menggunakan objek kajian yang berbeda karena alternatif pilihan cerita rakyat sangat beragam. Harapannya dengan semakin banyak penelitian tentang cerita rakyat maka dapat melestarikan tradisi budaya dan nilai-nilai positif dari cerita rakyat.